

Drs. Kemas Badaruddin, M.Ag.

# Filsafat Pendidikan Islam

(Analisis Pemikiran Prof. Dr: Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas)

---



PUSTAKA PELAJAR



# **FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

**Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas**

**Penulis**

**Drs. Kemas Badaruddin, M.Ag.**

**Editor**

**Dr. Zubaedi M. Ag M.Pd**

**Desain Cover**

**A. Choiran Marzuki**

**Tata Letak**

**Bima Bayu Alijah**

**Cetakan I, Maret 2007**

**Cetakan II, Oktober 2009**

**Penerbit**

**PUSTAKA PELAJAR**

**Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167**

**Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083**

**E-mail: [pustakapelajar@telkom.net](mailto:pustakapelajar@telkom.net)**

**bekerjasama dengan**

**Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu**

**Jl. Raden Fatah Km. 10 Pagar Dewa**

**Telp. 0736-51236 Bengkulu**

**Pencetak**

**Pustaka Pelajar Offset**

**ISBN: 978-979-1277-22-8**

### Pendahuluan

**D**unia Islam akhir-akhir ini tengah menghadapi berbagai permasalahan seputar krisis pendidikan Islam serta problem lain yang sangat menuntut upaya pemecahan secara mendesak.<sup>1</sup> Bahkan menurut sinyalemen al-Faruqi, krisis dalam aspek pendidikan inilah yang paling buruk dialami oleh dunia Islam.<sup>2</sup> Memerhatikan permasalahan yang sangat kompleks ini, Syed Muhammad al-Naquib al-Attas memberikan analisis bahwa "yang menjadi penyebab kemunduran dan degenerasi kaum muslimin justru bersumber dari kelalaian mereka dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam secara terkoordinasikan dan terpadu..."<sup>3</sup>

Untuk itulah al-Faruqi menyatakan dengan tegas bahwa: agenda pemecahan problematika pendidikan Islam menjadi tugas rumah yang terberat bagi Umat Islam pada abad ke 15 H ini."<sup>4</sup> Sejalan dengan hal ini, Khursid Ahmad menyatakan bahwa di antara persoalan-persoalan yang dihadapi dunia Islam masa kini, persoalan pendidikan adalah tantangan yang paling berat. Masa depan Islam akan sangat tergantung pada bagaimana dunia itu menghadapi tantangan ini."<sup>5</sup>

Berbagai pendapat dari para cendekiawan muslim ini telah memberi gambaran bahwa ada suatu problematika



yang cukup serius dalam sistem pendidikan Islam selama ini, baik pada tataran konseptual maupun pada tataran aplikasinya. Untuk mengatasinya membutuhkan sebuah langkah reformulasi total sejak dari ide dan konseptualisasi sampai kepada aplikasi konsep pendidikan Islam. Meminjam istilah Winarno Surakhmad, diperlukan sebuah pendekatan yang lebih *intelligent* terhadap masalah kependidikan masa depan." <sup>6</sup> Jadi salah satu upaya strategis untuk mengatasi berbagai krisis di dunia Islam saat ini dan masa yang akan datang adalah dengan memperkuat pendidikannya. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Schummacher, yang mengatakan:

*"If we believe in nothing else, we certainly believe that education is, or should be, the key to every thing".<sup>7</sup> Kemudian dengan bahasa yang berbeda ia pun menyatakan: "No one many be able to say where it came from in the first place; but we can see how it mountains and even strengthens itself; through various kind of schools, in other words through education, invery real sense, therefore, we can say that education is the most vital of all resources".<sup>8</sup>*

Sebenarnya umat Islam telah lama sadar bahwa perlu langkah reformulasi sistem kependidikan Islam. Hal ini bisa dibuktikan dengan telah dilaksanakannya beberapa kali konferensi pendidikan Islam sedunia seperti yang pertama dilaksanakan di Jeddah, Saudi Arabia, tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977, namun sangat disayangkan rekomendasi dari hasil konferensi itu belum terlaksana sepenuhnya, terutama dalam pengintegrasian nilai-nilai dan ideologi Islam ke dalam berbagai teori ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan, filsafat, sosiologi serta pendidikan bagi wanita.<sup>9</sup>

Memerhatikan itu semua kiranya para cendekiawan muslim perlu mengembangkan strategi pendekatan ganda

# Profil Akademik Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas

### Sejarah Hidup, Pendidikan dan Aktivitas Ilmiah al-Attas

**P**rof. DR. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, yang selanjutnya akan disebut dengan al-Attas, dilahirkan di Bogor, Jawa Barat, 5 September 1931, yang merupakan adik kandung dari Prof. DR. Syed Hussein al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi pada Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah al-Attas yang berasal dari Saudi Arabia dengan silsilah dari keturunan ulama dan ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok sayyid; sedangkan ibunya bernama Syarifah Raguan al-Idrus, dari keturunan kerabat raja-raja pada kerajaan Sunda Sukapura, Jawa Barat. Jadi al-Attas ini adalah dari keturunan kaum ningrat, berdarah biru dengan semangat religius yang sangat kental dan mendalam sekali.<sup>1</sup>

Sejarah pendidikannya dimulai sejak ia masih berumur 5 (lima) tahun, yakni ketika ia berada di Johor Baru, saat ia tinggal bersama pamannya (saudara ayahnya) yang bernama Encik Ahmad. Kemudian selanjutnya ia ikut dan dididik oleh Ibu Azizah, sampah pecahnya perang dunia kedua (1936-1941 M.). Ketika itu secara formal ia belajar di Ngee Neng English Premary School di Johor Baru. Kemudian



saat pendudukan Jepang ia kembali ke Jawa Barat untuk belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah Al-Urwatul Utsqa di Sukabumi, Jawa Barat selama 4 (empat) tahun (1942-1945 M.). Setelah itu pada tahun 1946 ia kembali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama paman (saudara ayahnya) yang lain lagi yang bernama Engku Abdul Aziz (kala itu menjabat sebagai Menteri Besar Johor Baru), lalu ikut dengan Datuk Onn yang kemudian juga menjadi Menteri Besar Johor Baru yang sekaligus sebagai ketua umum UMNO pertama.<sup>2</sup>

Pada tahun 1946 ia belajar di Bukit Zahrah School, kemudian di English College Johor Baru (1946-1949 M.). Setamat dari situ ia masuk dinas tentara sebagai perwira kadet dalam askar Melayu-Inggris. Karena kepiawaiannya akhirnya ia pun diikutkan pada pendidikan dan latihan kemiliteran di Eaton Hall, Chester Inggris, kemudian ke Royal Military Academy Sandhurst Inggris (1952-1955 M.) sampai akhirnya ia mencapai pangkat letnan. Karena merasa bukan bidangnya maka ia keluar dari dinas militer itu untuk selanjutnya kuliah lagi ke Universitas Malaya (1957-1959 M.) pada Fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (*Social Sciences Studies*), lalu ia melanjutkan lagi studinya ke Mc. Gill University, Montreal, Kanada sampai mendapatkan gelar Master of Art (M.A). dengan nilai yang sangat membanggakan 1963 M.). Kemudian pada tahun itu juga melalui sponsor Sir Richard Winstert dan Sir Morimer dari British Academy, ia kembali berangkat melanjutkan kuliahnya pada School of Oriental and African Studies University of London, sampai akhirnya ia mendapatkan gelar Philosophy Doctor (Ph.D.) dengan predikat Cumlaude



dalam bidang Filsafat Islam dan Kesusasteraan Melayu Islam pada tahun 1965.<sup>3</sup>

Sekembalinya dari Inggris, al-Attas mengabdikan dirinya di almamaternya dulu, yaitu Universitas Malaya, sebagai dosen tetap. Maka sejak itulah ia mulai menunjukkan kehebatan dan kecemerlangannya, sehingga tidak kurang dari Ziaduddin Sādar dan Merryl Wyn Davies menyatakan bahwa: Al-Attas adalah salah seorang pemikir yang paling orisinil pada zaman sekarang ini.<sup>4</sup> Kemudian pada tahun 1968-1970 ia menjabat sebagai Ketua Departemen Kesusasteraan dalam pengkajian melayu, saat itu ia sempat merancang dasar-dasar bahasa Malaysia untuk fakultas Sastra. Ia termasuk salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1970-1973 ia menjabat Dekan Fakultas Sastra, dan pada tanggal 24 Januari 1972 dikukuhkan sebagai profesor bahasa dan kesusasteraan Melayu, dengan membacakan pidato ilmiah dengan judul: "Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu".<sup>5</sup>

Otoritas kepakaran al-Attas dalam berbagai bidang itu, seperti filsafat, sejarah dan sastra telah diakui oleh dunia internasional, seperti pada tahun 1970 ia dilantik oleh para filsuf Amerika Serikat sebagai International Member American Philosophical Association.<sup>6</sup> Al-Attas juga pernah diundang ceramah di Temple University Philadelphia, Amerika Serikat dengan topik Islam in Shoutheast Asia: Rationality Versus Iconography" (September 1971).<sup>7</sup> Dan di Institut Vostokovedunia, Moskow, Rusia, dengan topik "The Role of Islam in History and Culture of the Malays" (Oktober 1971).<sup>8</sup> Juga pernah menjadi pimpinan panel bagian Islam di Asia Tenggara dalam XXIX Congress International des



Orientalistes, Paris (Juli 1973).<sup>9</sup> Kemudian ia pun rajin menghadiri berbagai kongres seniman Internasional sebagai tenaga ahli panel mengenai Islam, filsafat dan kebudayaan (*tamaddun*), baik yang diadakan oleh UNESCO, maupun badan-badan ilmiah dunia lainnya. Ia ikut mengembangkan pemikirannya untuk pendirian universitas Islam kepada Organisasi Konferensi Negara-negara Islam (OKI) di Jeddah, Saudi Arabia, bahkan terlaksananya konferensi tentang pendidikan Islam sedunia I di Mekkah tersebut, adalah diilhami oleh gagasan al-Attas yang menyatakan bahwa persoalan yang paling urgen dihadapi umat Islam saat ini adalah persoalan ilmu pengetahuan. Gagasannya ini dituangkannya ke dalam surat yang dikirimkannya ke sekretariat Islam di Jeddah tertanggal 15 Mei 1973.<sup>10</sup> Ia juga pernah ditawarkan untuk menjadi profesor program pascasarjana dalam bidang Islam di Temple University dan profesor tamu di Berkeley University, California, Amerika Serikat. Semua itu ditolaknya, karena ia ingin berkonsentrasi pada jabatannya sebagai direktur Institut Pemikiran dan *Tamaddun* Islam (*The Institute of Islamic Thought and Civilization/ISTAC*) Malaysia yang dibidannya sendiri kelahirannya sejak lama sekali, sebagai perwujudan dan obsesi atau cita-cita intelektualnya.<sup>11</sup>

Melihat kegemilangan al-Attas, maka pada tahun 1975 Kerajaan Iran memberi anugerah tertinggi dalam bidang ilmiah sebagai sarjana akademi falsafah Maharaja Iran, *fellw of the Imperial Iranian Academy of Philosophy*.<sup>12</sup> Dalam surat penganugerahan tersebut disebutkan: "pengakuan atas sumbangan besar tuan dalam bidang Falsafah, terutama falsafah perbandingan", kemudian pada tahun 1980 ia ditunjuk sebagai orang pertama yang menduduki kursi ilmiah Tun Razak di Ohio University, Amerika Serikat, berdasarkan



sumbangannya yang begitu besar dalam bidang bahasa dan kesusasteraan serta kebudayaan Melayu.

Al-Attas pun diangkat sebagai anggota pada berbagai badan ilmiah internasional lainnya, seperti, antara lain: *Member of International Congress of Medieval Philosophy*, *Member of International Congress of the VII Centenary of St Thomas Aquinas*, *Member of International Congress of the VII Centenary of St. Bonaventura da Bognaregia*, *Member Malaysia Delegate International Congress on the Millenary of al-Biruni*, juga *Principal Consultant World of Islam Festival Congress*, *Sectional Chairman for Education World of Islam Festival Congress*. Di samping ia pun termasuk dari nama-nama orang terkemuka dan termasyhur di dunia, sebagaimana yang tertulis di dalam *Maqnis Who's Who in the World 1974/1975* dan *1976/1977*.<sup>13</sup> Al-Attas juga terkenal sebagai penyair dan seniman dalam bidang seni kaligrafi dan pahat, juga ia mahir dalam berbagai bahasa dunia, seperti bahasa Inggris, Arab, Latin, Jerman dan Spanyol, serta tentu saja bahasa Melayu sebagai bahasa ibunya.

Jadi pada konferensi Islam sedunia I itu al-Attas sebagai pemakalah utama dengan judul: *"Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education"*.<sup>14</sup> Maka pada konferensi II di Islamabad, Pakistan, 15-20 Maret 1980, ia mengulang dan mengelaborasi kembali pemikirannya.<sup>15</sup> Al-Attas juga sering datang ke Indonesia memenuhi undangan berbagai pertemuan ilmiah; seperti pada pertengahan Januari 1987, ia berceramah dan membawakan makalah di beberapa Perguruan Tinggi Islam yang mengundangnya. Pada saat itu seperti biasanya ia diberondong dengan berbagai pertanyaan, yang menunjukkan betapa antusiasnya para audien terhadap gagasan yang



dilontarkannya itu.<sup>16</sup> Dan yang paling menarik adalah ketika diadakan debat terbuka antara al-Attas dengan Nurcholish Madjid, yang dilaksanakan oleh *Panji Masyarakat*. Pada saat itu al-Attas membawakan masalah-masalah sekularisasi, Tuhan dan tuhan, reaktualisasi ajaran Islam, konsep negara Islam, ilmu pendidikan Islam dan lain-lain sebagainya yang cukup orisinil dan menarik.<sup>17</sup>

Pada bulan Oktober 1988, atas undangan Forum Diskusi Kelompok Pengkajian EMPHATY, yang digerakkan oleh Abdurrahman Wahid (Kini menjadi Presiden RI ke 4), dan lain-lain, al-Attas kembali datang ke Indonesia untuk mengelaborasi dan menguatkan berbagai pemikirannya terdahulu (1987). Di sana tampaknya terlihat betapa al-Attas merasa tidak puas terhadap debat terbukanya dengan Nurcholish Madjid yang hanya terbatas pada beberapa halaman majalah *Panji Masyarakat* itu saja.<sup>18</sup>

Kemudian pada tanggal 12-15 Februari 1989, al-Attas kembali lagi datang ke Indonesia untuk menghadiri Konferensi Asia Pasifik tentang Sains di Jakarta, atas kerja sama antara Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta dengan Perhimpunan Pemuda Islam se Dunia (*World Assembly of Muslim Youth*). Konferensi itu diresmikan pembukaannya oleh Menteri Agama RI, Munawir Sjadzali, MA dan diawali dengan pidato ilmiah oleh B.J. Habibie<sup>19</sup> (yang kemudian menjadi Presiden RI ke 3).

Pada tahun 1988 ia dilantik oleh Menteri Pendidikan Malaysia, yang sekaligus sebagai Presiden Universitas Islam Internasional Malaysia, sebagai profesor dalam bidang pemikiran dan tamaddun Islam dan diangkat pula sebagai direktur *The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*.<sup>20</sup>